

KUMPULAN CERPEN DI *TUBUH TARRA DALAM RAHIM POHON* SEBAGAI MATERI AJAR SAstra: GAYA BAHASA DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Rimadani Santiningrum, Budhi Setiawan, dan Sri Hastuti
Universitas Sebelas Maret
Surel: rimadaniningrum88@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai (1) gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen *di Tubuh Tarra, dalam Rumah Pohon*; (2) nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen *di Tubuh Tarra, dalam Rumah Pohon*; (3) relevansi kumpulan cerpen *di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* sebagai materi pembelajaran sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Gaya bahasa terdapat 35 data, yakni simile; metafora; personifikasi; alegori; hiperbola; satire; ironi; pleonase; perifrasis. (2) Nilai pendidikan karakter terdapat 20 data, yakni peduli sosial; jujur; religius; tanggung jawab; rasa ingin tahu; gemar membaca; peduli lingkungan; cinta tanah air; menghargai prestasi; kerja keras; mandiri; semangat kebangsaan; kreatif; cinta damai. (3) Kumpulan cerpen *Di Tubuh Tara Dalam Rahim Pohon* merupakan salah satu kumpulan cerita pendek yang dapat dijadikan sebagai materi ajar di sekolah. Karena di samping kumpulan cerita pendek tersebut memiliki gaya bahasa yang indah tetapi mudah dipahami, kumpulan cerita pendek tersebut juga memiliki tema yang berbeda dari satu karya dengan karya yang lainnya, serta sesuai dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran sastra, khususnya apresiasi cerita pendek di SMA.

Kata kunci: gaya bahasa, nilai pendidikan karakter, pembelajaran

DI TUBUH TARRA DALAM RAHIM POHON SHORT STORY COLLECTION AS LITERATURE LEARNING MATERIAL: STUDY OF LANGUAGE STYLE AND CHARACTER EDUCATION

Abstract: *This research aimed at describing and explaining about (1) the style of language used in the Short Story of Di Tubuh Tara, Dalam Rahim Pohon; (2) the value of character education contained in Di Tubuh Tara, Dalam Rahim Pohon; (3) the relevance of the Short Story in Di Tubuh Tara, Dalam Rahim Pohon as a literary learning material. The results of this study indicate that, (1) language style there are 35 data, namely simile; metaphor; personification; allegory; hyperbole; satire; irony; pleonase; periphrasis. (2) The value of character education there are 20 data, that is social care; honest; religious; responsible; curiosity; like to read; environmental care; love the homeland; appreciate achievement; hard work; independent; spirit of nationality; creative; love peace. (3) A collection of short stories In Tara's Body In The Womb Tree is one of a collection of short stories that can be made as teaching material at school. Because in addition to the collection of short stories that have a beautiful but easy to understand language style, the collection of short stories also have a different theme from one work to another, and in accordance with the subjects of Indonesian language, literary learning, especially the appreciation of short stories in high school.*

Keywords: *language styles, character education values, learning.*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang pada dasarnya merupakan sarana menuangkan ide atau gagasan seorang pengarang. Kehidupan manusia dan berbagai masalah yang dihadapinya sering menjadi sumber inspirasi bagi pengarang dalam

menghasilkan sebuah karya sastra. Di sisi lain karya sastra dapat digunakan pengarang untuk memberitahukan tentang pandangannya terhadap sebuah kehidupan kepada pembaca. Dalam hal ini pengarang bebas untuk menentukan realitas kehidupan manusia yang akan diangkat menjadi sebuah tulisan. Dalam menciptakan tulisan, pengarang sudah memiliki banyak pengetahuan atau pengalaman tentang apa yang akan ditulisnya.

Karya sastra dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Contoh dari karya fiksi adalah prosa, puisi dan drama, sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. Prosa adalah salah satu karya sastra yang dihasilkan dari proses berimajinasi (Waluyo, 2011:1). Prosa dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: roman, novel, dan cerpen (cerita pendek).

Cerpen juga merupakan salah satu karya sastra yang habis dibaca satu kali duduk. Hal tersebut sesuai dengan pendapat karya sastrawan Amerika Edgar Allan Poe yang menyatakan cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk (Nurgiyantoro 2007:10). Jadi dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya sastra yang menyuguhkan sebagian kecil kehidupan tokoh yang dapat dinilai pembaca dalam jangka waktu sekali duduk.

Bahasa dalam cerpen mengandung unsur estetika atau keindahan. Pada penelitian ini kajian cerpen yang diangkat adalah kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2014 dalam buku yang berjudul *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*. Pada antologi kali ini, keindahan pengarang dalam menuangkan pikirannya banyak diekspresikan dalam bentuk gaya bahasa yang menarik.

Di dalam antologi ini terdapat 24 cerita pendek yang mempunyai nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan teladan bagi pembaca. Nilai pendidikan merupakan

sesuatu yang dapat diteladani dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah membaca karya tersebut. Pradopo (1994, dalam Amalia, 2010:4) menyatakan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral. Sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung sedangkan nilai seninya dijadikan atau dijatuhkan nomor dua.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti berencana untuk menganalisis kumpulan cerpen dari segi gaya bahasa yang digunakan dan nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel tersebut. Buku ini sangat sesuai untuk dikaji secara stilistika karena setelah membaca kumpulan cerpen yang dimuat dalam buku *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* peneliti menemukan banyak pemanfaatan bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh para pengarang dalam kumpulan cerpen tersebut. Kumpulan cerpen *di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* ini memuat 24 cerita pendek yang ditulis pula oleh 24 penulis yang berbeda-beda. Sehingga peneliti menemukan perbedaan serta ciri khas dari setiap penulis dalam kumpulan cerpen *di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* tersebut.

Selaras dengan fungsi karya sastra sebagai alat untuk mengedukasi pembacanya, kumpulan cerpen *di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* yang ditulis oleh penulis-penulis besar Indonesia ini tentu saja menyajikan beragam nilai-nilai pendidikan yang penting bagi pembaca. Hadir dengan tema yang beragam, gaya bahasa yang kaya, serta kekuatan nilai-nilai pendidikan yang dimunculkan pada buku ini, membuat kumpulan cerpen *di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* penting untuk diteliti menggunakan kajian stilistika dan nilai pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) gaya bahasa yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*; (2) nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rumah Pohon*; (3) relevansi kumpulan cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* sebagai materi pembelajaran sastra.

Sutardi (2012: 59) menyatakan cerpen (cerita pendek sebagai *genre* fiksi) adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Menghadapi sebuah cerpen sebagai salah satu jenis karya sastra, hal yang menarik yang pertama terdapat pada halaman awal terutama tergantung pada kepandaian pengarang membuka cerita. Cerpen pada hakikatnya adalah seni bercerita. Pengarang yang sudah memperoleh nama, di waktu mengarang mereka tidak akan bersikap asal bercerita saja. Mereka menyortir berbagai kemungkinan dan memilih yang terbaik daripadanya (Putu Arya dalam Sumarlam dkk., 2004: 254).

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang termasuk dalam cerita fiksi dan pada umumnya cerpen menggambarkan rangkaian peristiwa sesuai imajinasi pengarangnya dengan kata-kata secara padat, pendek, dan lengkap, serta dapat dibaca dalam sekali duduk.

Salah satu pendekatan dalam pengkajian sastra adalah dengan kajian stilistika. Ratna (2009:3) mengungkapkan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya. Sementara itu menurut Endraswara (2003: 73) stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Suwandi (2011:117) mengatakan makna stilistika berhubungan dengan pemakaian bahasa yang

menimbulkan efek, terutama pembaca. Oleh karena itu, makna stilistika lebih dirasakan dalam karya sastra. Stilistika merupakan ilmu tentang penggunaan gaya bahasa.

Stilistika sebagai bahasa khas sastra memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa komunikasi sehari-hari. Menurut Fananie (2002: 25), stilistika dapat pula merupakan sarana yang dipakai pengarang untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khususnya. Adanya kajian tentang stilistika, maka pengarang selalu berusaha untuk mengungkapkan ide-idenya ke dalam gaya yang dapat menjadikan ciri khususnya sebagai seorang pengarang.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur dalam kajian stilistika adalah ilmu tentang bahasa yang mempelajari tentang pemakaian bahasa melingkupi sintaksis, leksikal, dan bahasa figuratif. Dapat juga dikatakan bahwa stilistika adalah ilmu tentang bahasa yang mempelajari tentang pemakaian bahasa yang mengutamakan keindahan, terutama di bidang kesusastraan. Dalam penelitian ini, peneliti lebih terfokus pada bentuk penggunaan diksi, bentuk penggunaan pencitraan dan bentuk penggunaan gaya bahasa.

Nilai pendidikan karakter merupakan suatu kesatuan watak manusia yang dimanifestasikan dalam aktualisasi pola kehidupan. Al Musanna (2011:590) mengatakan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetisi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Lebih lanjut Dimenson, Ed dalam Sutjipto (2011:590) mengatakan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan

mengenai nilai-nilai yang baik *an-sich*, tetapi menjangkau bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut menyatu dalam totalitas tindakan.

Salah satu cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter adalah melalui karya sastra. Karena pada dasarnya sastra membicarakan nilai kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Berfungsi sebagai agen pendidikan, pembentuk pribadi seseorang, juga memupuk kehalusan adab dan budi individu serta masyarakat agar menjadi insan yang berkarakter (Wibowo, 2013b: 165)

Sejalan dengan Yudi Latif dalam Raharjo (2010:232) pendidikan karakter adalah suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Sementara itu Mendiknas mengatakan bahwa pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain (Sutjipto, 2011:501). Sementara itu esesnsi pendidikan karakter Lickona, yaitu agar peserta didik bisa menilai apa yang benar, sangat peduli, tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang diyakini untuk menjadi benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam sekalipun (dalam Sutjipto, 2011:506).

Pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa merupakan faktor utama untuk mendukungnya proses pembelajaran tersebut. Hal ini selaras karena bahasa merupakan hal yang dianggap penting, bukan hanya karena berkaitan dengan pikiran dan penalaran, tetapi juga fungsinya sebagai alat komunikasi. Pelajaran bahasa yang mendayagunakan kekuatan cerita akan melahirkan anak-anak yang suka membaca,

terampil menulis, cermat menyimak, dan bijaksana berbicara.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang ditetapkan sebagai bahan ajar sastra Kurikulum 2013, bahasa Indonesia diberi waktu yang cukup untuk pembelajaran sastra khususnya cerpen. Pembelajaran menggunakan cerpen pada pelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam apresiasi sastra. Apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, nilai-nilai, dan seterusnya. Lagi pula apresiasi yang sesungguhnya memang sulit dicapai di bangku sekolah dan sulit dievaluasi keberhasilannya karena berhubungan dengan sikap dan nilai.

Pada kurikulum di sekolah menengah atas mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan karya sastra, salah satunya adalah cerita pendek. Pembelajaran yang berkaitan dengan gaya bahasa, yaitu majas dan citraan serta pemilihan kata (diksi) sebagai wujud apresiasi terhadap sebuah karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data berupa dokumen, yaitu kumpulan cerpen *Di Tubuh Tara, Dalam Rahim Pohon*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu analisis dokumen. Validitas data diujimenggunakan triangulasi teori. Analisis data menggunakan teknik analisis mengalir atau jalinan (*flow model of analysis*).

Seperti apa yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada pilihan gaya bahasa, nilai pendidikan karakter, dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. Dengan semua langkah tersebut, diharapkan mampu menemukan

beberapa kesimpulan yang valid dan tepat mengenai keempat aspek kebahasaan yang telah difokuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa

Gaya pada dasarnya adalah bersifat pribadi. Dengan mempelajari gaya bahasa dari seorang penulis, maka kita akan mengetahui dan menilai watak serta kemampuan penulis tersebut dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan. Keraf (2010: 112) menjelaskan, persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individu, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Secara umum dapat dikatakan gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dalam hal ini Keraf (2010: 113) menegaskan, gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Simile

Simile adalah majas perbandingan antara dua kata secara langsung atau eksplisit dengan menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai berikut: *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, bak,* dan sebagainya. Dalam kumpulan cerita pendek tersebut, terdapat beberapa majas simile sebagai berikut:

“kendati begitu ringkih, tubuh Indo tidak pernah menolak memeluk anak-anaknya.”

Merupakan majas simile karena mengungkapkan perbandingan dan perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi yang ringkih namun tidak pernah menolak untuk memeluk anaknya.

“Kau tampak sedih hari ini. Padahal seharusnya rindumu terobati dan kau tak boleh menampung begitu banyak muram di dadamu”.

Merupakan majas simile karena mengungkapkan perbandingan dan perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan kesedihan yang dialami seharusnya sekarang rindunya bisa terobati oleh keadaan sekarang.

Metafora

Metafora adalah majas perbandingan dari dua hal yang tidak langsung seperti ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas, dan sebagainya. Hal ini sependapat dengan Nurgiyantoro (2014: 224) yang mengatakan bahwa metafora adalah bentuk perbandingan yang tidak langsung, atau bersifat tidak eksplisit. Sesuatu yang dibandingkan itu sendiri berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas, atau sesuatu yang lain yang kesemuanya harus ditemukan untuk dapat memahami kata yang ditunjuk. Dalam kumpulan cerita pendek tersebut, terdapat beberapa majas metafora sebagai berikut:

“Sudah kuduga, kau keturunan tokapua, makammu harus diletakkan di tempat tinggi. Padahal kau, aku, dan anak-anak Indo yang lain, kelak di surga yang sama.”

Merupakan majas metafora karena mengungkapkan perbandingan dari dua hal yang tidak langsung. Hal ini ditunjukkan dengan menjelaskan bahwa membandingkan ketika sama satu keturunan tetapi ada kesenjangan dalam menaruh makam.

Hiperbola

Hiperbola adalah suatu majas yang mengandung pernyataan yang dilebih – lebihkan untuk membandingkan keadaan yang sebenarnya terjadi. Sependapat dengan Nurgiyantoro (2014: 261) yang

mengemukakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebih-lebihkan sesuatu yang dimaksudkan, serta dibandingkan pada keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Dalam kumpulan cerita pendek tersebut, terdapat beberapa majas hiperbola sebagai berikut:

*“Di sini, di dalam tubuhnya—
bertahun-tahun kami menyusuh
getah”.*

Terdapat majas hiperbola karena mempunyai makna berlebihan. Hal ini ditunjukkan dengan penggambaran bahwa penderitaan sedari kecil dikatakan seperti menyusuh yang rasanya seperti getah.

*“Sesaat situasi menegang ketika
seorang lelaki paruh baya
memegang leher baju pemuda
yang wajahnya kusut”.*

Terdapat majas hiperbola karena mempunyai makna berlebihan. Hal ini ditunjukkan dengan penggambaran bahwa seorang pemuda yang wajahnya muram diibaratkan memiliki wajah yang kusut seperti baju yang belum disetrika.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang sarat akan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai pembentuk karakter. Kemendiknas (2010: 25), mendeskripsikan 18 nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang hendaknya dimiliki oleh generasi penerus Bangsa Indonesia yang meliputi (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13)

bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Di Tubuh Tara Dalam Rahim Pohon* dapat dilihat sebagai berikut:

Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam cerpen ini, kepedulian sosial ditunjukkan oleh tokoh Lola ketika melihat adanya kesedihan yang tampak dari tokoh Runduma. Rasa kepedulian sosialnya diwujudkan dengan menanyakan “*Apa yang salah dariku, atau dirimu, Runduma?*” yang kemudian dilanjutkan dengan kesediaan Lola untuk mendengar keluh-kesah Runduma:

*“Air matamu jatuh, luruh satu
demi satu. Apa yang salah dariku,
atau dirimu, Runduma?”*

(DTDRH, 2014: 2)

Sifat peduli sosial secara jelas ditunjukkan oleh masyarakat Kampung Hulu. Mereka secara aktif gotong royong mengumpulkan beras untuk diberikan kepada warga yang membutuhkan bantuan sebagai wujud kepedulian sosial mereka terhadap kehidupan di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan cerpen berikut:

*“Beras genggam adalah
kebiasaan kami mengumpulkan
beras segenggam demi
segenggam dari seorang demi
seorang, dari rumah demi
rumah, sampai terkumpul
banyak, lalu memberikan pada
keluarga yang kemalangan atau
tertimpa bencana.”*(BG, 2014:
165)

Sifat peduli sosial ditunjukkan oleh tokoh Istri Amat (dalam cerpen *Protes*) melalui gagasan dan tindakannya untuk

menolak pembangunan apartemen dan pusat hiburan di lingkungannya. Ia berusaha menjaga agar pasar yang menjadi sentra ekonomi warga sekitarnya tidak dilindas oleh pusat perbelanjaan yang akan dibangun oleh Baron. Ia juga turut menjaga moral pemuda-pemuda lingkungannya dengan menolak adanya warnet dan kafe musik yang sangat berpotensi mengubah perilaku anak-anak muda pada kebiasaan yang negatif. Seperti yang terlihat dalam kutipan cerpen di bawah ini:

“Masak tidak tahu, kalau apartemen kompleks perbelanjaannya benar-benar berdiri, pasar tradisional kita akan mati. Apalagi kalau warnet, kafe musik dan lain-lainnya jalan, pemuda-pemuda kita akan keranjingan nongkrong di situ, ngrumpi lihat video dan gambar-gambar porno.”

(P, 2014: 185)

Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam cerpen ini sifat jujur ditunjukkan oleh tokoh Lola ketika ia berjanji untuk tidak membocorkan rahasia dari kisah Runduma kepada orang lain. Sampai akhir cerita, terbukti Lola tidak membocorkan rahasia tersebut. Keselarasan antara ucapan dan tindakan merupakan sifat jujur yang dapat diteladani. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan cerpen di bawah ini:

“Jangan sampai yang lain tahu, kau bisa menjaga rahasia, kan?” Aku mengangguk meyakinkanmu.”

(DTTDRH, 2014: 3)

Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sifat religius, dalam cerita pendek ini ditunjukkan oleh tokoh Ambe. Dalam cerita ini, tokoh Ambe nampak mematuhi aturan adat istiadat yang sekaligus menjadi agama yang dianutnya. Meskipun sesungguhnya berat, tampak terlihat tokoh Ambe berusaha melaksanakan aturan yang ada pada agamanya.

“Ambemu tokapua, sama seperti indomu, tak ayal rampanan kapa harus dihelat mewah ditongkonan mereka. Tak boleh tidak. Kalau lancang menghindar, tulah akan menimpa.”

(DTTDRH, 2014: 5)

Sifat religius juga terdapat dalam cerita pendek *Tenggat Waktu* ditunjukkan oleh tokoh Ayah Nayla. Dalam cerita ini, Ayah Nayla menanamkan konsep keimanan bahwa apabila Nayla berbuat baik, maka doa-doa Nayla akan dikabulkan.

“Kalau kamu berkelakuan baik, kamu bisa minta apa pun ke Santa, Nay. Pasti permintaanmu dikabulkan.”

(TW, 2014: 193)

Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sifat bertanggung jawab ditunjukkan oleh tokoh Ambe dalam cerpen ini. Meski bukan seseorang yang kaya raya, demi memenuhi kewajibannya sebagai lelaki yang hendak mempersunting perempuan dari kalangan

bangsawan, ia rela berutang. Bahkan meskipun ia harus menanggung bunga pinjaman yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan cerpen di bawah ini:

“Sebagai kaum bangsawan, ambemu wajib membayar dengan dua belas kerbau untuk menyunting indomu. Jadilah ia memungut uang di kiri-kanan, meski dengan bunga yang tinggi.”

(DTTDRH, 2014: 5)

Sifat tanggung jawab juga dimunculkan dalam cerpen *Protes* oleh tokoh Baron melalui dialognya bersama Amat. Dengan tegas Baron menyampaikan bahwa kita harus bertanggung jawab atas kehidupan kita sendiri. Baron juga secara implisit menyampaikan bahwa kita tidak boleh hidup menggantungkan diri pada orang lain. Seperti kutipan cerpen di bawah ini:

“Hidup kita milik kita dan adalah tanggung jawab kita. Karena tanggung jawab kita, semuanya mesti dilakukan sendiri.”

(P, 2014: 179)

Rasa Ingin Tahu

Rasa Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu dalam cerita pendek ini, ditunjukkan oleh tokoh Runduma. Ia kerap menanyakan segala sesuatu yang tidak diketahuinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan cerpen di bawah ini:

“Lola, kau tahu siapa yang jadi memandu turis-turis itu?”

(DTTDRH, 2014: 7)

Relevansi dengan Pembelajaran di SMA

Hakikat pembelajaran sastra adalah membawa siswa ke arah pengalaman sastra (*literary experience*). Dengan begitu sikap responsif dan sensitif diharapkan muncul secara wajar. Siswa menghayati dan menelusuri sendiri setiap karya secara total dan utuh. Hal ini sesuai dengan titik berat tujuan pembelajaran sastra, yaitu membina kepekaan berapresiasi.

Kumpulan cerita pendek *Di Tubuh Tara, Dalam Rahim Pohon* memiliki kelayakan untuk dijadikan materi ajar apresiasi sastra di SMA. Karena novel ini sesuai dengan apa yang distandarkan oleh BSNP. Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 mengidentifikasi materi pembelajaran yang baik untuk menunjang kompetensi dasar harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: (1) Potensi peserta didik, (2) relevansi dengan karakteristik daerah, (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; (4) kebermanfaatan bagi peserta didik, (5) struktur keilmuan, (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; dan (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. Demikian halnya dengan pengajaran sastra, Sarumpaet (2012: 138–139) mengatakan bahwa kriteria pemilihan materi ajar meliputi: (1) Materi tersebut valid untuk mencapai tujuan pengajaran sastra; (2) Bahan tersebut bermakna dan bermanfaat jika ditinjau dari kebutuhan peserta didik (kebutuhan pengembangan insting, etis, estetis, imajinasi, dan daya tarik); (3) Materi ajar berada dalam batas keterbacaan dan intelektual peserta didik. Artinya materi tersebut dapat dipahami, ditanggapi, diproses, peserta didik sehingga mereka merasa pengajaran sastra merupakan pengajaran yang menarik, bukan pengajaran yang berat; (5) materi berupa bacaan berupa karya sastra haruslah berupa karya sastra

yang utuh, bukan sinopsisnya saja karena sinopsis itu hanya berupa *problem* kehidupan tanpa diboboti nilai-nilai estetika yang menjadi pokok atau inti karya sastra.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kumpulan cerpen ini terbukti memiliki daya tarik melalui gayabahasa penceritanya yang sangat indah namun mudah untuk dipahami, sehingga akan membantu peserta didik untuk lebih mudah untuk mempelajari gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kumpulan cerita pendek *Di Tubuh Tara Dalam Rahim Pohon* dengan berbagai tema yang disajikan akan sesuai dengan perkembangan fisik, intelektual, emosional dan spritual peserta didik. Selain itu, dalam kumpulan cerpen ini juga peneliti temukan 14 nilai pendidikan karakter yang bisa dicontok oleh peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah ditunjukkan di atas, diperoleh simpulan dari hasil penelitian Kajian Stilistika dan Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen *Di Tubuh Tarra Dalam Rahim*

Pohon serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA, yakni: (1) Gaya bahasa terdapat 35 data, yakni simile 5 data; metafora 3 data; personifikasi 6 data; alegori 2 data; hiperbola 14 data; satire 1 data; ironi 2 data; pleonase 1 data; periphrasis 1 data. (2) Nilai pendidikan karakter terdapat 20 data, yakni peduli sosial 3 data; jujur 1; religius 2; tanggung jawab 2 data; rasa ingin tahu 1 data; gemar membaca 1 data; peduli lingkungan 2 data; cinta tanah air 1 data; menghargai prestasi 1 data; kerja keras 2 data; mandiri 1 data; semangat kebangsaan 1 data; kreatif 1 data; cinta damai 1 data. (3) Kumpulan cerpen *Di Tubuh Tara Dalam Rahim Pohon* merupakan salah satu kumpulan cerita pendek yang dapat dijadikan sebagai materi ajar di sekolah. Karena di samping kumpulan cerita pendek tersebut memiliki gaya bahasa yang indah tetapi mudah dipahami, kumpulan cerita pendek tersebut juga memiliki tema yang berbeda dari satu karya dengan karya yang lainnya, serta sesuai dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran sastra, khususnya apresiasi cerita pendek di SMA.

REFERENSI

- Al Musanna. (2011). Rasionalitas dan Aktualisasi Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 17 (5). 588-598.
- Endaswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fanie, Z. (2002). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurdiyanto, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (1993). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raharjo, S.B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3), 229-238.
- Ratna, N.K. (2009). *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarlam, dkk. 2004. Analisis Wacana: Teori dan Praktik. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutjipto. (2011). *Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan*

- Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.17 (5).501-524.
- Suwandi, S. (2011).*Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS PRESS.
- Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.